

## BAB II

### KERANGKA PENELITIAN

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan ini adalah sebuah penelitian yang dihasilkan dari pengembangan penelitian sejenis yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Pengambilan referensi penelitian juga didasari oleh relevansi yang ada di dalam penelitian terdahulu.

Penelitian pertama adalah “Posting the Story of Your Sexual Assault Online: A Phenomenological Study of the Aftermath” oleh Kristin K. Gundersen dan Kristen L. Zaleski. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman penyintas pelecehan seksual yang bersuara di media sosial dan untuk mencari tahu manfaat yang didapatkan para penyintas yang bersuara melalui media sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan *open-ended analysis*. Hasil penelitian ini menemukan empat hal utama yang mencerminkan motivasi pengungkapan dan efeknya kepada para penyintas. Empat hal utama tersebut adalah “I didn’t want to be silenced anymore,” “I named myself a resource,” “The fence begins to have holes in it once you disclose,” and “Disclosing myself was a form of renewal.” Motivasi dan efek yang didapatkan para penyintas setelah bersuara di media sosial adalah mereka menunjukkan adanya pertumbuhan diri untuk menjadi lebih berani.

Penelitian terdahulu kedua yang digunakan adalah penelitian yang dilakukan Ramona Alaggia dan Susan Wang yang berjudul “I never told anyone until the #metoo movement”: What can we learn from sexual abuse and sexual assault disclosures made through social media? (2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan stigma pelecehan seksual di media sosial dan pembelajaran pengungkapan secara online. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan menganalisa 171 postingan sosial media. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa media sosial

sebagai lingkungan yang tepat untuk mengungkapkan pelecehan seksual, di mana para penyintas menemukan suara di media sosial setelah dibungkam cukup lama.

Penelitian terdahulu ketiga “Everyone’s ‘uncomfortable’ but only some people report: privacy management, threshold levels, and reporting decisions stemming from coworker online sexual harassment” yang dilakukan oleh Jennifer A. Scarduzio, Shawna Malvini Redden, dan Jennifer Fletcher (2020). Penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini, bertujuan untuk mencari tahu apakah karyawan yang pernah dilecehkan oleh rekan kerja di media sosial melaporkan kejadian tersebut atau tidak. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menemukan bahwa korban pelecehan yang melaporkan kejadian pelecehan tersebut karena mereka didukung oleh lingkungan sekitar, sedangkan mereka yang tidak melaporkan kejadian pelecehan seksual karena mereka ingin menjaga hubungan pribadi di tempat kerja dan juga adanya persepsi bahwa media sosial adalah ruang pribadi yang tidak ada kaitannya dengan pekerjaan.

Penelitian terdahulu keempat atau terakhir berjudul “Kekerasan Berbasis Gender dalam Victim-Blaming pada Kasus Pelecehan yang Dipublikasi Media Online” (2021) yang dilakukan oleh Syafrillah Nuzulliah Ihsani. Penelitian ini bertujuan untuk melihat penyebab adanya *victim-blaming* pada kasus pelecehan seksual yang dipublikasikan di media sosial. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dan penelitian ini menemukan bahwa adanya bias gender pada praktik jurnalis sehingga terbentuknya budaya *victim-blaming* di media sosial, serta penggunaan kalimat yang bias membuat para pembaca menerima stereotip yang dikonstruksi oleh media online sehingga *victim-blaming* ini kerap kali terjadi di media sosial.

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

Tabel 2 1 Tabel Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti Terdahulu	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Teori	Metodologi Penelitian	Hasil Temuan.
Kristin K. Gundersen & Kristen L. Zalesk  (Feminist Media Studies, 2021)	Posting the Story of Your Sexual Assault Online: A Phenomenological Study of the Aftermath  Vol 21, No 5 (2021)	Mengetahui pengalaman penyintas pelecehan seksual yang bersuara di media sosial dan untuk mencari tahu manfaat positif dari para penyintas yang bersuara melalui media sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan <i>open-                      ended analysis</i> .	<i>Self-Disclosure</i>	Kualitatif studi fenomenologi	Menemukan empat hal utama yang mencerminkan motivasi pengungkapan dan efeknya kepada para penyintas. Motivasi dan efek yang didapatkan para penyintas setelah bersuara di media sosial adalah mereka menunjukkan adanya pertumbuhan diri menjadi lebih berani.

<p>Ramona Alaggia dan Susan Wang</p> <p>(Elsevier, 2020)</p>	<p>I never told anyone until the #metoo movement”: What can we learn from sexual abuse and sexual assault disclosures made through social media?</p> <p>Vol 103 (2020)</p>	<p>Mengungkapkan stigma pelecehan seksual di media sosial dan pembelajaran pengungkapan secara online.</p>	<p><i>Self-disclosure</i></p>	<p>Fenomenologi</p>	<p>Media sosial sebagai lingkungan yang tepat untuk mengungkapkan pelecehan seksual, di mana para penyintas menemukan suara di media sosial setelah dibungkam cukup lama.</p>
<p>Jennifer A. Scarduzio, Shawna Malvini Redden, dan Jennifer Fletcher</p>	<p>Everyone’s ‘uncomfortable’ but only some people report: privacy management, threshold levels, and reporting decisions stemming from</p>	<p>Mencari tahu apakah karyawan yang pernah dilecehkan oleh rekan kerja di media sosial melaporkan kejadian tersebut atau tidak</p>	<p><i>Communication Privacy Management</i></p>	<p>Kualitatif dengan <i>open-ended questions</i></p>	<p>Hasil penelitian ini menemukan bahwa korban pelecehan yang melaporkan kejadian pelecehan tersebut karena mereka didukung oleh lingkungan sekitar, sedangkan mereka yang</p>

<p>(Journal of Applied Communication Research, 2021)</p>	<p>coworker online sexual harassment</p> <p>Vol 49 (2021)</p>				<p>tidak melaporkan kejadian pelecehan seksual karena mereka ingin menjaga hubungan pribadi di tempat kerja dan juga adanya persepsi bahwa media sosial adalah ruang pribadi yang tidak ada kaitannya dengan pekerjaan.</p>
<p>Syafrillah Nuzulliah Ihsani</p>	<p>Kekerasan Berbasis Gender dalam Victim-Blaming pada Kasus Pelecehan yang Dipublikasi Media Online</p>	<p>Melihat penyebab <i>victim-blaming</i> pada kasus pelecehan seksual</p>	<p><i>Stand Point Theory</i> dan <i>attribution theory</i></p>	<p>Kualitatif dengan studi literatur</p>	<p>Hasil penelitian ini menemukan bahwa adanya bias gender pada praktik jurnalis sehingga terbentuknya budaya <i>victim-blaming</i> di media sosial, serta penggunaan kalimat yang bias membuat para pembaca</p>

Jurnal Wanita dan Keluarga (2021)	Vol 2, No 1 (2021)			menerima stereotip yang dikonstruksi oleh media online sehingga <i>victim-blaming</i> ini kerap kali terjadi di media sosial.
-----------------------------------	--------------------	--	--	---

Sumber: Data Olahan Peneliti (2022)

UMMN

UNIVERSITAS

MULTIMEDIA

NUSANTARA

Dilihat dari aspek yang diteliti, keempat penelitian yang telah dijadikan acuan ini memiliki kesamaan dalam menggambarkan situasi beragam mengenai pengungkapan informasi di media sosial. Penelitian terdahulu pertama, kedua, dan ketiga menggunakan subjek korban pelecehan seksual yang di media sosial, yakni Gundersen K, Zaleski K (2021) dengan motivasi korban pelecehan seksual dalam mengunggah pengalaman pelecehan, Alaggia & Wang (2020) dengan pengungkapan stigma pelecehan seksual di media sosial. Scarduzio et al (2021) membahas mengenai keputusan dalam melaporkan pelecehan seksual. Sementara itu, yang penelitian terdahulu keempat atau terakhir Ihsani (2021) dengan bias gender di media online sehingga terbentuk adanya *victim-blaming*.

Perbedaan signifikan antara penelitian peneliti dan keempat penelitian terdahulu ini terlihat dari fokus penelitian yang ingin melihat pengalaman perempuan penyintas pelecehan seksual saat membagikan informasi di media sosial dan makna media sosial bagi para penyintas. Peneliti menggunakan metode fenomenologi dalam penelitian ini. Adapun kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, terutama penelitian pertama yang memfokuskan penelitian terhadap penyintas pelecehan seksual yang mengunggah pengalaman pelecehan seksualnya di media sosial. Meskipun begitu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan memfokuskan pada aspek pengalaman dan pemaknaan saat membagikan informasi di media sosial. Penelitian dengan jenis kualitatif deskriptif ini menggunakan metode atau pendekatan fenomenologi yang diharapkan dapat secara langsung melihat situasi dan fenomena yang ada. Data akan dikumpulkan secara *in-depth interview* untuk melihat pemaknaan dan pengalaman perempuan penyintas pelecehan seksual saat membagikan informasi di media sosial.

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

## 2.2 Konsep dan Teori Penelitian

### 2.2.1 Pelecehan Seksual Yang Dialami Oleh Perempuan

Pelecehan seksual merupakan segala tingkah laku seksual yang tidak diinginkan, permintaan dalam melakukan perbuatan seksual, baik secara lisan atau fisik, yang menjadikan seseorang tersinggung, dipermalukan, atau merasa terintimidasi (Ayu & Dewi, 2019). Menurut Komnas Perempuan, pelecehan merupakan salah satu dari lima belas jenis kekerasan seksual. Pelecehan seksual adalah tindakan seksual melalui fisik atau non-fisik dengan sasaran seksualitas korban, pelecehan seksual dapat terjadi pada siapa saja tanpa melihat gender ataupun usia. Pelecehan seksual dapat terjadi dalam berbagai bentuk seperti, bagian tubuh yang dicolek, menggoda dengan maksud seksual, dan lainnya (Amani, 2019, p. 12).

Pelecehan seksual terbagi menjadi tiga kategori, yaitu *sexual coercion*, *unwanted sexual attention*, and *gender harassment*. *Sexual coercion* adalah pemaksaan seksual yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan, biasanya pelecehan ini sering terjadi di lingkungan organisasi, pendidikan, komunitas, dan lainnya. *Unwanted sexual attention* adalah perlakuan seksual yang tidak diinginkan atau tanpa adanya izin dari yang bersangkutan, seperti memeluk, menyentuh, dan perilaku lainnya yang bersifat seksual. Terakhir adalah *gender harassment* yang merupakan perilaku pelecehan secara verbal dan non-verbal yang bersifat ke arah seksual, seperti menghina, merendahkan, menggoda, dan membuat orang yang bersangkutan merasa tidak nyaman (Johnson A, 2018, p. 23).

Pelecehan seksual mengenal beberapa bentuk yang dikelompokkan ke dalam lima bentuk pelecehan seksual (Ayu & Dewi, 2019)



1. Pelecehan fisik adalah perbuatan atau perhatian yang tidak diinginkan yang dilakukan dengan cara bersentuhan secara fisik yang mengarah ke arah seksual.
2. Pelecehan lisan merupakan perbuatan pelecehan yang dilakukan dengan membuat lelucon, panggilan, atau komentar yang bernada seksual.
3. Pelecehan isyarat adalah tindakan berupa bahasa tubuh atau gerakan tubuh yang bernada seksual.
4. Pelecehan tertulis merupakan pelecehan dengan cara mempertontonkan gambar, tulisan, atau video yang bersifat pornografi.
5. Pelecehan seksual adalah tindakan pelecehan yang dilakukan dengan cara melakukan permintaan atau ajakan terus-menerus yang tidak diinginkan yang bersifat seksual.

Pelecehan seksual yang dialami oleh korban, tentunya menimbulkan berbagai dampak. Setelah mengalami kejadian pelecehan seksual, korban cenderung akan merasa rendah diri, trauma, mimpi buruk, rasa tidak nyaman, dan lainnya. Dampak pelecehan seksual tersebut terjadi karena kejadian buruk yang menimpa sehingga tubuh mengalami *shock* berat (Dwijia, 2021).

### **2.2.2 Communication Privacy Management Theory**

*Communication Privacy Management* (CPM) merupakan sebuah metafora untuk menunjukkan bagaimana seseorang berpikir tentang batasan privasi dan informasi publik. Menurut Petronio (2013), CPM teori menjelaskan mengenai bagaimana seseorang mengambil keputusan untuk mengungkapkan atau menyembunyikan informasi yang dimilikinya. Berbeda dengan *self-disclosure*, CPM tidak hanya tidak diperuntukkan untuk diri sendiri melainkan juga untuk orang lain (Smith A Stephanie, 2017).

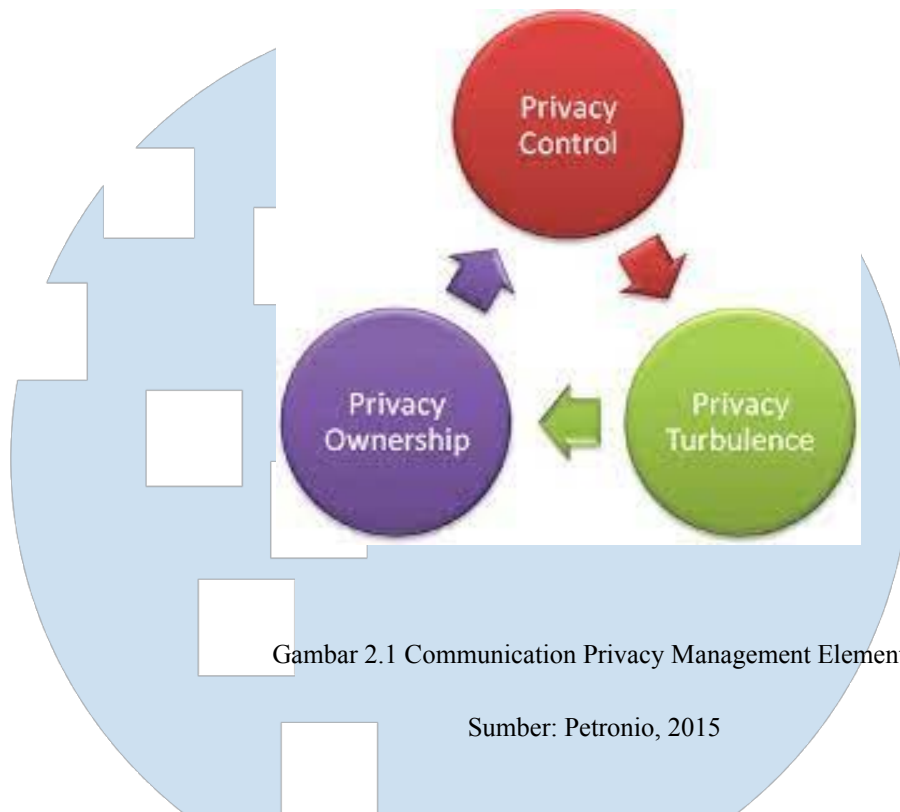
Terdapat tiga elemen sistem yang merepresentasikan *communication privacy management*, yaitu *privacy ownership* merupakan batasan informasi privasi, *privacy control* dapat dikatakan sebagai sebuah mesin di dalam teori manajemen privasi komunikasi, sedangkan *privacy turbulence* adalah regulasi atau peraturan informasi privasi yang dilanggar (Petronio, 2013).

*Communication Privacy Management* memiliki asumsi dasar mengenai bagaimana individu berpikir dan berkomunikasi serta asumsi tentang sifat manusia. Pertama, CPM mematuhi adanya pendekatan pada aspek peraturan dan sistem. Teori CPM, memiliki tiga asumsi tentang sifat manusia yang kongruen antar sistem dan peraturan (West Richard & Turner H Lynn, 2010, p. 222).

1. Manusia membuat keputusan
2. Manusia adalah pembuat aturan dan pengikut aturan
3. Pilihan dan peraturan didasarkan pada pertimbangan dari orang lain dan juga diri sendiri

Sandra Petronio mendefinisikan CPM sebagai sistem privasi manajemen yang memiliki tiga poin utama, yaitu *privacy ownership*, *privacy control*, dan *privacy turbulence* (Griffin et al., 2019, p. 145)

1. *Privacy ownership* merupakan batasan informasi privasi yang individu miliki, tetapi orang lain tidak mengetahui hal tersebut. Batasan privasi ini dapat berkisar dari rahasia kecil hingga rahasia besar.
2. *Privacy control* merupakan sistem yang melibatkan individu untuk mengambil keputusan dalam membagikan informasi privasi yang dimilikinya kepada orang lain.
3. *Privacy turbulence* merupakan sistem privasi yang terakhir, di mana dalam sistem ini manajemen privasi berjalan secara tidak terduga, seperti informasi privasi yang individu berikan kepada orang lain terbongkar secara massal.



Gambar 2.1 Communication Privacy Management Elements

Sumber: Petronio, 2015

Menurut Petronio (2000) *private information* atau informasi privasi didefinisikan sebagai informasi tentang sesuatu yang sangat mendalam. Proses komunikasi informasi privasi dalam hubungan dengan orang lain dapat dikatakan sebagai *private disclosure*. Teori CPM ini berfokus terhadap *private disclosure* dibandingkan dengan *self-disclosure* (West Richard & Turner H Lynn, 2010, p. 224). *Privacy ownership* memiliki dua aksioma tentang bagaimana seseorang mengatur *privacy ownership* atau informasi privasi yang mereka miliki. Aksioma yang pertama adalah mereka percaya bahwa mereka mempunyai hak atas informasi privasi yang mereka miliki dan mereka mempunyai keputusan untuk menjaga atau memberikan informasi yang mereka miliki kepada orang lain. Aksioma kedua adalah ketika pemilik informasi memberikan akses kepada orang lain tentang informasi privasi yang mereka miliki, orang yang mendapatkan informasi tersebut akan menjadi “authorized co-owners” atau orang memiliki tanggung jawab atas informasi yang telah diberikan. *Privacy ownership*

didefinisikan sebagai batasan-batasan sekitar informasi dan menandainya sebagai privasi. Batasan informasi membantu untuk menggambarkan konteks informasi yang dianggap sebagai informasi pribadi atau privasi (Petronio, 2013).

*Communication Privacy Management* mengacu *privacy boundaries* yang memiliki metafora tentang batasan antara informasi publik dan informasi privasi, yang mana di sisi lain seseorang mengungkapkan informasi yang mereka miliki ke publik ataupun sebaliknya menyimpan informasi tersebut untuk diri sendiri. Teori CPM juga menganggap bahwa seseorang memiliki kontrol penuh terhadap informasi privasi yang mereka miliki (West Richard & Turner H Lynn, 2010, p. 225). Teori CPM berargumen bahwa *privacy boundaries* ini memiliki fokus terhadap batasan privasi dan kolektif dari beberapa level *privacy boundaries* seperti kelompok, keluarga, teman kerja, hingga batasan di media sosial. Ketika adanya beberapa batasan maka dibutuhkan koordinasi masalah seperti *privacy rules* di tingkat *privacy ownership* dan *privacy control* yang menghasilkan keluaran yang paling produktif di manajemen privasi (John, 2020).

Mesin untuk mengatur regulasi atau aturan dalam memberikan atau menolak untuk memberikan akses informasi privasi disebut sebagai *privacy control*. *Privacy control* memiliki dua aksioma, pertama *privacy control* percaya bahwa setiap individu memiliki hak atas informasi yang mereka miliki dan mereka sepenuhnya sadar bahwa individu sepenuhnya dapat mengatur informasi yang diberikan, dan asumsi ini tetap berlaku meskipun mereka telah memberikan akses informasi tersebut kepada orang lain “*authorized others*”. Aksioma kedua adalah tentang bagaimana mereka mengontrol alur informasi yang diberikan melalui pengembangan dari aturan privasi yang dimiliki (Petronio, 2013)

Aturan privasi ini diturunkan atau didapatkan dari kriteria keputusan, seperti motivasi, nilai budaya, dan lainnya. Ketika

seseorang ingin mengungkapkan informasi privasi yang mereka miliki, mereka akan menilai terlebih dahulu kepada siapa mereka ingin melakukan pengungkapan atau penutupan informasi privasi dan Ketika pemilik informasi privasi telah memutuskan untuk melakukan pengungkapan atau penutupan informasi, mereka akan menggunakan “*privacy rule*” untuk memandu privasi manajemen yang mereka miliki dengan menggunakan “*privacy rule criteria*” (John, 2020).

*Privacy turbulence* merupakan kondisi problematika, di mana aturan privasi, *privacy ownership*, *control*, dan *boundaries* terganggu. Ketika terjadinya *privacy turbulence* yang menghasilkan efek negatif, beberapa peneliti menyarankan untuk mengatur ulang *privacy rule* yang dimiliki sehingga kejadian yang tidak menyenangkan tersebut tidak terulang kembali (John, 2020). Aksioma dari *privacy turbulence* merupakan sebuah aturan informasi yang tidak dapat diprediksi, di mana informasi tersebut menjadi sebuah kekacauan bagi pemilik informasi (Petronio, 2013).

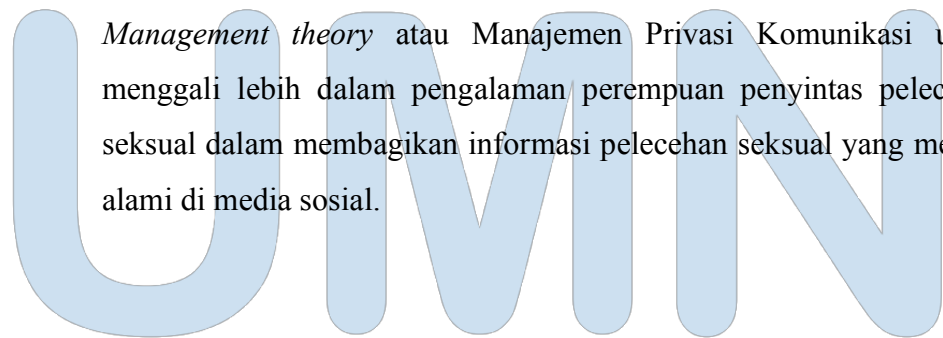
Dalam manajemen privasi komunikasi, Petronio membagi lima prinsip utama dalam teori CPM:

1. Orang percaya bahwa mereka memiliki hak untuk mengontrol informasi privasi yang mereka alami.
2. Orang mengontrol informasi privasi yang mereka miliki sesuai dengan aturan mereka sendiri.
3. Ketika seseorang mengetahui atau memberitahu informasi privasi seseorang kepada orang lain, maka mereka disebut sebagai *co-owners* dari informasi tersebut.
4. Perlu adanya negosiasi yang saling menguntungkan terkait privasi yang ada di *co-owners*.
5. Ketika *co-owners* tidak mencapai atau melakukan negosiasi yang diinginkan, pada akhirnya akan menyebabkan *boundary*

Prinsip utama dalam *Communication Privacy Management* yaitu, kita melihatnya sebagai milik kita dan kita percaya bahwa hal tersebut adalah milik kita, di mana Petronio mendefinisikan privasi sebagai “*the feeling one has the right to own private information.*” Informasi privasi merupakan pengungkapan informasi yang memiliki potensi untuk informasi tersebut dapat dimiliki oleh orang lain. Menurut Petronio, kebanyakan informasi privasi yang kita berikan kepada orang lain bukan merupakan informasi tentang diri kita sendiri. (Griffin et al., 2019, p. 147).

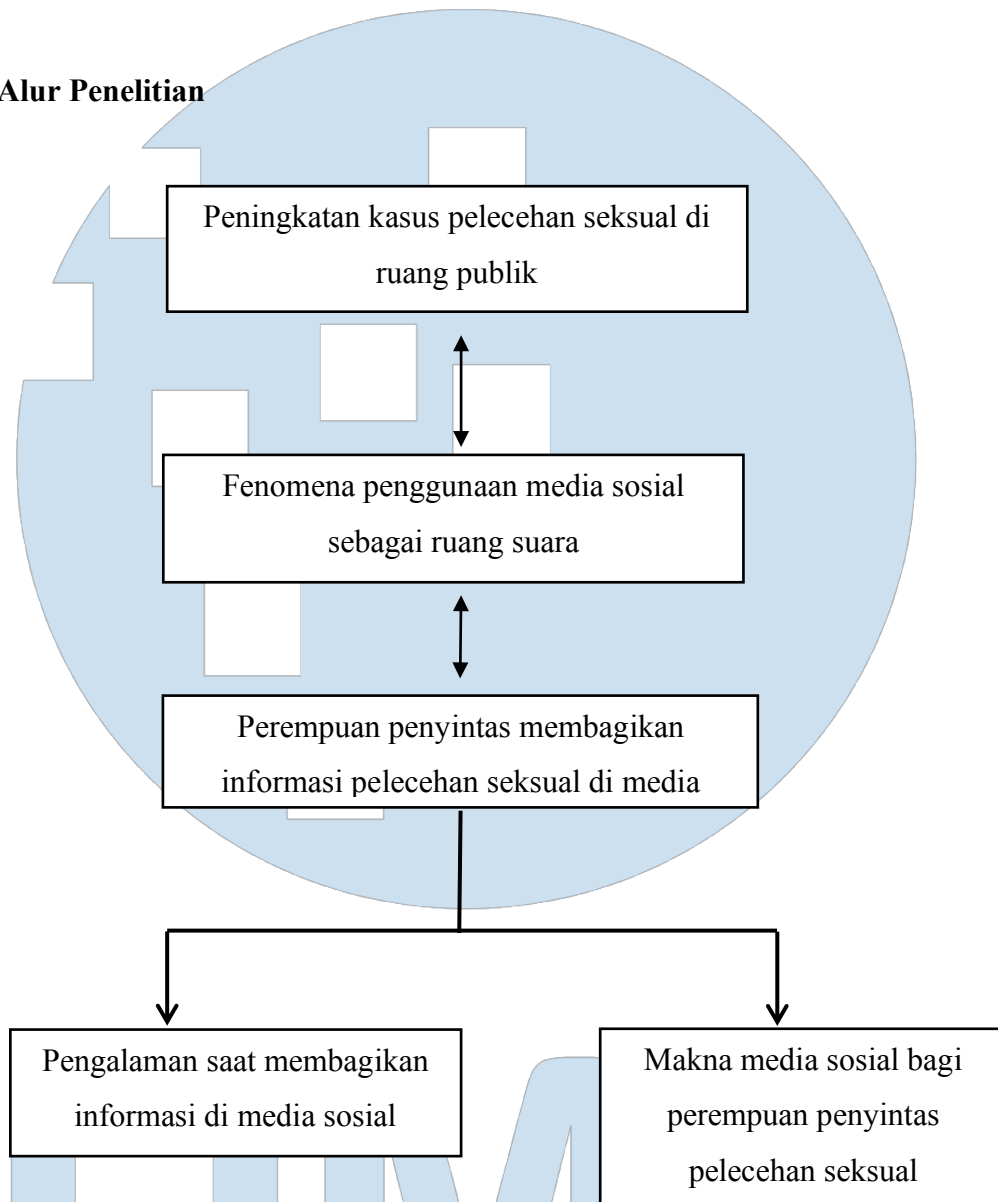
Dalam *Communication Privacy Management theory* Petronio mengacu pada *rule-based theory* atau teori berbasis aturan yang merupakan teori yang berasumsi bahwa kita sepenuhnya mengerti seseorang dapat mengatur sistem privasi informasi mereka sendiri. Lebih lanjut, seseorang dapat mengontrol (mengungkapkan atau menutupi) informasi privasi dengan menggunakan aturan pribadi. Terdapat lima faktor CPM yang mengatur bagaimana kita dapat mengembangkan aturan privasi pribadi, yaitu budaya, gender, motivasi, konteks, dan rasio risiko-manfaat. (Griffin et al., 2019, p. 148).

Penelitian ini menggunakan *Communication Privacy Management theory* atau Manajemen Privasi Komunikasi untuk menggali lebih dalam pengalaman perempuan penyintas pelecehan seksual dalam membagikan informasi pelecehan seksual yang mereka alami di media sosial.



U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

### 2.3 Alur Penelitian



U  
N  
I  
V  
E  
R  
S  
I  
T  
A  
S  
  
M  
U  
L  
T  
I  
M  
E  
D  
I  
A  
  
N  
U  
S  
A  
N  
T  
A  
R  
A